

Etnopedagogi Pupuh Sunda sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Moral Kebhinekaan pada Siswa Kelas IX di SMPN 1 Tarogong Kidul

Diterima:
17 Mei 2025
Revisi:
19 Juli 2025
Terbit
12 Agustus 2025

^{a*}Noviana Safitri, ^bRizky Saeful Hayat, ^cEndang Dimiyati, ^dTetep,
^eCecep Kuswara
*a,b,c,d*Institut Pendidikan Indonesia Garut

Abstrak— Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai kebhinekaan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik di tengah kondisi masyarakat yang multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penerapan etnopedagogi Pupuh Sunda dalam meningkatkan kesadaran moral terhadap nilai-nilai kebhinekaan pada peserta didik kelas IX C di SMPN 1 Tarogong Kidul. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dan teknik tes. Setelah data diperoleh dianalisis dan direfleksikan dengan menggunakan teknik persentase. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru mengalami peningkatan dalam kemampuannya merancang RPP pada siklus pertama mencapai nilai 2,50, siklus kedua mencapai nilai 3,18, dan siklus ketiga mencapai nilai 3,77. 2) Adanya peningkatan perasaan moral kebhinekaan Peserta Didik, jumlah peserta didik yang belum meningkat (BM) pada siklus I, siklus II, dan siklus III tidak ada. Jumlah peserta didik yang mulai meningkat (MM) pada siklus I ada 5 anak (13,8%), siklus II ada 15 anak (41,6%), dan siklus III ada 19 anak (52,7%). Jumlah anak yang sangat meningkat (SM) pada siklus I ada 7 anak (19,4%), siklus II ada 12 anak (33,3%) dan siklus III ada 18 anak (50%). Hal ini membuktikan bahwa penerapan Etnopedagogi Pupuh Sunda dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan perasaan moral kebhinekaan Peserta Didik secara signifikan.

Kata Kunci— kebhinekaan, etnopedagogi, pupuh sunda, karakter, perasaan moral

Abstract— This research is motivated by the importance of instilling diversity values in shaping the moral awareness of students in the midst of multicultural societal conditions. The purpose of this study is to determine the success of the application of Pupuh Sunda ethnopedagogy in increasing moral awareness of diversity values in grade IX C students at SMPN 1 Tarogong Kidul. This study uses the Classroom Action Research (PTK) method with the Kemmis and McTaggart models. The data collection technique is carried out by observation techniques, and test techniques. After the data is obtained, it is analyzed and reflected using the percentage technique. The results of the study show that: 1) Teachers experienced an increase in their ability to design lesson plans in the first cycle reaching a score of 2.50, the second cycle reaching a score of 3.18, and the third cycle reaching a score of 3.77. 2) There is an increase in the moral feeling of diversity of students, the number of students who have not increased (BM) in cycle I, cycle II, and cycle III does not exist. The number of students who began to increase (MM) in the first cycle was 5 children (13.8%), the second cycle there were 15 children (41.6%), and the third cycle there were 19 children (52.7%). The number of children greatly increased (SM) in the first cycle there were 7 children (19.4%), the second cycle there were 12 children (33.3%) and the third cycle there were 18 children (50%). This proves that the application of Pupuh Sunda Ethnopedagogy in PPKn learning can significantly increase the moral feeling of diversity of students.

Keywords— diversity, ethnopedagogy, character, moral feelings

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Noviana Safitri,
Institut Pendidikan Indonesia Garut,
Email: novianasafitri267@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Moral kebhinnekaan merupakan suatu prinsip yang paling mendasar dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Sebagaimana dalam semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang isinya mengedepankan harmonisasi keragaman dan kesatuan. Kebhinnekaan ini juga tidak hanya mengacu pada adanya perbedaan agama saja, melainkan suku, bahasa, ras, budaya, tradisi, serta perbedaan pandangan dan minat (Rosa & Purba, 2021). Adapun nilai-nilai utama dalam moral kebhinnekaan ini meliputi toleransi, keterbukaan, keadilan, semangat gotong royong, dan sikap saling menghargai tanpa membedakan. Moral kebhinnekaan dalam dunia pendidikan saat ini tentu merupakan suatu hal yang memiliki peran penting, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama dan bahasa (Riyanti et al., 2023). Pendidikan memegang peran yang sangat krusial dalam menumbuhkan moral kebhinnekaan pada generasi muda. Adapun dalam mencapai hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan moral kebhinnekaan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, dengan demikian sekolah diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang terbuka, toleran (Safiudin, 2022), dan mampu bersosialisasi dengan baik meskipun adanya perbedaan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat krusial di mana, dapat meningkatkan kesadaran moral pada peserta didik dan landasan dalam mengakui adanya keberagaman. Adapun menurut (Hamid, et al., 2020) kurikulum, PPKn memiliki kedudukan yang dekat dengan lingkungan sosial peserta didik dan tidak terlepas dari empat pilar yakni Filsafat Pendidikan, Hukum Tata Negara, Sejarah Perjuangan Bangsa dan Kehidupan Budaya. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang kurang akan kesadaran moral dan kesadaran keberagaman budaya tersebut. Banyak peserta didik yang meninggalkan nilai akan baik dan buruk dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana, moral juga merupakan bentuk dari pengakuan akan keberagaman yang dimiliki sebagai karakteristik dari peserta didik itu sendiri.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai kebhinnekaan dalam membentuk kesadaran moral peserta didik di tengah kondisi masyarakat yang multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan etnopedagogi Pupuh Sunda dalam meningkatkan kesadaran moral terhadap nilai-nilai kebhinnekaan pada peserta didik kelas IX C di SMPN 1 Tarogong Kidul. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi berbasis Pupuh Sunda dapat meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku peserta didik yang mencerminkan kesadaran moral terhadap kebhinnekaan.

Dalam hal tersebut, pendidikan bukan hanya wadah dalam mendapatkan ilmu pengetahuan saja melainkan berperan dalam menanamkan moral kebhinnekaan (Desmila & Suryana, 2023)

Hal tersebut, bertujuan agar peserta didik dapat hidup rukun antar sesamanya meskipun ada perbedaan dan keberagaman. Selain itu, penanaman moral kebhinnekaan pada peserta didik di sekolah juga dapat membentuk peserta didik yang berkarakter toleran, inklusif (Jamaludin et al., 2022) dan menghargai perbedaan, sehingga lingkungan belajar yang damai di sekolah dapat tercapai.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner pra-penelitian, diketahui bahwa kondisi awal perasaan moral kebhinnekaan peserta didik kelas IX C di SMPN 1 Tarogong Kidul masih berada pada level yang rendah. Dari total 36 (tiga puluh enam) peserta didik hanya ada 5 (lima) yang menunjukkan adanya perasaan moral kebhinnekaan, seperti kemampuan menghargai adanya keberagaman, bersikap toleran, dan menghargai temannya meskipun berbeda latar belakang. Oleh karena itu, temuan tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan pembelajaran PPKn dengan menggunakan etnopedagogi Pupuh Sunda. Harapannya hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran kebudayaan yang beragam, memperkuat perwujudan moral kebhinnekaan, dan meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik.

Dalam menghadapi tantangan lemahnya kesadaran moral kebhinnekaan dalam dunia pendidikan ini sangat diperlukan strategi pembelajaran yang komprehensif dan tidak terbatas pada aspek kognitif saja melainkan juga memperdalam penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa (Rozali & Muhtar, 2022). Adapun strategi pembelajaran yang memadukan kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran, salah satunya dengan mengimplementasikan etnopedagogi (Jayantika et al., 2024). Pendekatan ini dapat menjadi solusi terhadap moral kebhinnekaan sebagai sumber nilai, norma, dan pengetahuan yang dapat memperkuat karakter kebhinnekaan peserta didik. Etnopedagogi ini juga mengajak peserta didik untuk dapat mengeksplorasi, memaknai, dan menghargai keragaman budaya di lingkungan mereka. Pembelajaran tersebut tentu bukan hanya menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budayanya saja (Putri et al., 2024), melainkan melatih peserta didik untuk dapat menerima dan menghormati adanya perbedaan. Oleh karena itu, etnopedagogi ini berfungsi sebagai metode yang efektif dalam upaya meningkatkan perasaan moral peserta didik (Zataari, 2024), seperti sikap toleransi, semangat gotong royong, dan saling menghargai nilai-nilai moral dalam kebhinnekaan.

Penerapan etnopedagogi dalam penelitian ini diwujudkan melalui pembelajaran Pupuh Sunda yang merupakan suatu puisi tradisional masyarakat Sunda yang memiliki kekayaan akan nilai moral dan kearifan lokal (Purnamasari et al., 2024). Melalui Pupuh Sunda ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk mempelajari makna aktual karya sastra daerah saja, melainkan diajak untuk menganalisis dan menghubungkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan keragaman budaya pada kehidupan sehari-hari (Mulyana et al., 2020). Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan etnopedagogi ini dapat dilakukan, seperti literasi, diskusi

kelompok, dan presentasi berbasis Pupuh Sunda (Hamid & Istianti, 2021). Proses pembelajaran dengan Pupuh Sunda ini dapat menciptakan ruang bagi pengembangan berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kreativitas peserta didik terutama pada penerapan moral kebhinnekaan secara substansial dan kontekstual.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada peran strategis pembelajaran berbasis etnopedagogi dalam merespons tantangan pendidikan masa kini yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks ini, penerapan Pupuh Sunda sebagai media pembelajaran bukan sekadar upaya pelestarian budaya lokal, melainkan sebagai strategi pedagogis yang mampu menjembatani nilai-nilai luhur tradisi dengan kompetensi abad ke-21. Pupuh Sunda dengan struktur bahasa, makna simbolik, dan nilai-nilai moral yang dikandungnya menghadirkan ruang reflektif bagi peserta didik untuk menggali akar budaya mereka sendiri sembari mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja kolaboratif, serta empati antarbudaya (Al-akmam & Adela, 2023). Hal ini menjadi krusial di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya yang berpotensi mengikis identitas lokal dan memperlemah semangat kebhinnekaan.

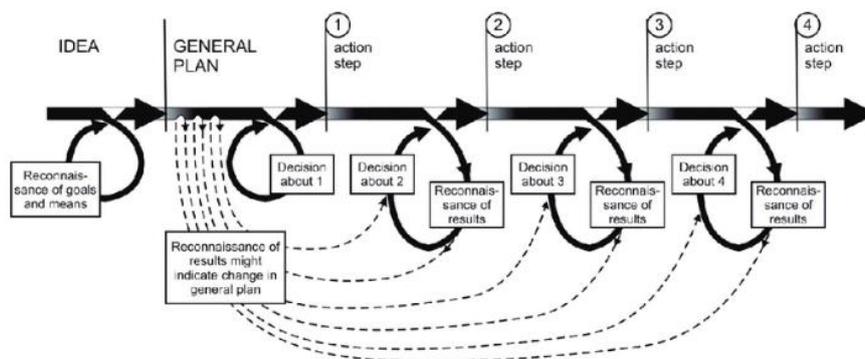
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan, konteks penerapan, serta tujuan pembelajaran yang diusung. Penelitian yang dilakukan oleh (Dipa et al., 2024) mengembangkan aplikasi Android berbasis metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) untuk mengenalkan Pupuh Sunda secara interaktif. Meskipun efektif meningkatkan aksesibilitas, fokus utamanya berada pada aspek teknologi. Sejalan dengan penelitian (Hakim & Setiadi, 2021) yang menafsirkan nilai-nilai toleransi dalam Pupuh Magatru namun melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Penelitian tersebut bersifat konseptual dan teoritis, dan belum menyentuh tataran pedagogis atau proses internalisasi nilai dalam praktik pendidikan formal. Lalu penelitian (Komara & Adiraharja, 2020) menyoroti integrasi nilai-nilai Pupuh Sekar Ageung ke dalam pembelajaran kewirausahaan untuk menumbuhkan sikap kerja keras, kreatif, dan jujur, namun tidak secara spesifik diarahkan untuk membentuk kesadaran moral kebhinnekaan.

Penelitian ini menampilkan keunikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dalam Pupuh Sunda secara langsung dalam proses pembelajaran etnopedagogis di kelas. Melalui strategi literasi, diskusi, dan presentasi, siswa tidak hanya diajak memahami teks budaya lokal, tetapi juga menganalisisnya secara kontekstual dengan kehidupan kebhinnekaan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara lebih reflektif, aktif, dan substansial, menjadikan Pupuh Sunda bukan sekadar objek pelestarian budaya, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter multikultural dan kesadaran moral kebangsaan yang aplikatif.

Dengan pendekatan ini, pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui Pupuh Sunda diharapkan dapat menjadi terobosan inovatif dalam meningkatkan kesadaran moral kebhinnekaan peserta didik kelas IX C di SMPN 1 Tarogong Kidul, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang toleran, inklusif, dan mampu menjaga kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk.

II. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, dorongan untuk perbaikan pembelajaran menjadi salah satu ciri khas yang membedakan PTK dari jenis penelitian lainnya (Sanjaya, 2016). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April tahun 2025 dengan berfokus pada peningkatan perasaan moral kebhinnekaan peserta didik kelas IX C SMPN 1 Tarogong Kidul melalui Etnopedagogi berbasis Pupuh Sunda. Subjek penelitian pada Kelas IX C ini berjumlah 36 peserta didik. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Modul Ajar, panduan observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan lembar refleksi peserta didik. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model dan desain penelitian yang dicetuskan oleh Kurt Lewin sebagai pelopor awal sebuah penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Lewin's Action Research Model (Lewin, 1947)

Secara garis besar, siklus dalam model Lewin terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang akan diproyeksikan dalam 2 (dua) siklus atau lebih hingga mencapai indikator keberhasilan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* guna memilih peserta didik yang diamati dengan klasifikasi tertentu melalui observasi, wawancara, dan refleksi. Teknik pengambilan data utama adalah observasi partisipatif, wawancara menalam, dan analisis dokumen (lembar refleksi peserta didik dan catatan lapangan). Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data

kualitatif meliputi reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan, tanpa menggunakan model statistik formal (Miles & Hubberman, 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX C SMPN 1 Tarogong Kidul mulai bulan Februari sampai dengan April 2025. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh Guru mengakomodir penerapan Etnopedagogi Pupuh Sunda untuk meningkatkan perasaan moral kebhinekaan Peserta Didik di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas, sehingga dari ketiga siklus apabila nilai penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) meningkat maka nilai dalam proses pembelajaran pun meningkat serta perasaan moral kebhinekaan peserta didik pun juga turut mengalami peningkatan. Dalam penyusunan RPP pada siklus I pada rancangan dan pelaksanaan sintaks Etnopedagogi Pupuh Sunda masih kurang. Pada siklus II terjadi peningkatan, namun masih kurang dalam kuantitas Pupuh Sunda yang digunakan, sedangkan pada siklus III sudah mampu menyusun RPP berbasis Etnopedagogi Pupuh Sunda dengan baik.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Penyusunan RPP Guru per Siklus
 (Sumber. Dokumentasi Peneliti, 2025)

Siklus	Nilai Rata-rata Penyusunan RPP
I	2,50
II	3,18
III	3,77

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Kategori Perasaan Moral
 Kebhinnekaan
 (Sumber. Dokumentasi Peneliti, 2025)

Siklus	Belum Meningkat (BM)	Mulai Meningkat (MM)	Sangat Meningkat (SM)
I	0	5 (13,8%)	7 (19,4%)
II	0	15 (41,6%)	12 (13%)
III	0	19 (52,7%)	18 (50%)

Berdasarkan hasil observasi temuan penelitian ini terhadap penyusunan RPP di setiap siklus adalah diketahui bahwa rata-rata skor pada siklus I adalah 2,50, meningkat menjadi 3,18 pada siklus II, dan mencapai 3,77 pada siklus III. Kenaikan nilai dari siklus I ke siklus II sebesar 0,68, sedangkan dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0,59. Penilaian terhadap perasaan moral kebhinekaan peserta didik selama proses pembelajaran juga menunjukkan peningkatan di setiap siklus, dengan rata-rata nilai 2,51 pada siklus I, 3,79 pada siklus II, dan 4,01 pada siklus III. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,28, dan dari siklus II ke siklus III meningkat

sebesar 0,22. Perasaan Moral Kebhinekaan Peserta Didik mengalami peningkatan. Pada siklus I terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mulai meningkat perasaan moral kebhinekaannya sesuai harapan menjadi 13,8 % atau 5 peserta didik, sedangkan jumlah peserta didik yang sangat meningkat perasaan moral kebhinekaannya pada siklus I menjadi 19,4 % atau 7 peserta didik. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mulai meningkat perasaan moral kebhinekaannya sesuai harapan menjadi 41,6 % atau 15 peserta didik, sedangkan jumlah peserta didik yang sangat meningkat perasaan moral kebhinekaannya pada siklus II menjadi 33,3 % atau 12 peserta didik. Pada siklus III terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mulai meningkat perasaan moral kebhinekaannya sesuai harapan menjadi 52,7 % atau 19 peserta didik, sedangkan jumlah peserta didik yang sangat meningkat perasaan moral kebhinekaannya pada siklus II menjadi 50 % atau 18 peserta didik.

B. Pembahasan

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber utama pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, Pupuh Sunda digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral kebhinekaan. Pupuh Sunda, sebagai bagian dari tembang tradisional, kaya akan pesan moral, filosofi hidup, serta ajaran tentang kebersamaan dan saling menghormati. Melalui kajian etnopedagogi, peserta didik tidak hanya belajar tentang kebudayaan Sunda, tetapi juga menghayati nilai-nilai universal seperti toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini sesuai dengan tujuan etnopedagogi yaitu menguatkan pembentukan identitas budaya dan moral melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sebagaimana, (Rohyadi, Desiana, & Rosmilawati, 2024) juga mengatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan etnopedagogi ini akan efektif dalam membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik terutama nilai kebhinekaan.

Analisis terhadap Pupuh Sunda, seperti Maskumambang dan Panambih Nimang, menunjukkan bahwa tembang-tembang ini mengandung nilai-nilai diantaranya Catur Jatidiri Insan, Menekankan keunggulan manusia secara utuh, meliputi keteguhan beragama, keluhuran ilmu, keluasan budaya, dan kecakapan berkarya. Moral Kemanusiaan, Mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, alam, dan waktu. Gapura Panca Waluya, Menanamkan nilai-nilai cageur (sehat), bageur (baik), dan pinter (cerdas). Perilaku Nyunda Tri-silas, Menekankan silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling mengajari), dan silih asuh (saling membimbing).

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membangun perasaan moral kebhinekaan di lingkungan sekolah yang multikultural. Setelah penerapan etnopedagogi Pupuh Sunda, peserta didik menunjukkan, Peningkatan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan; Kemampuan merefleksikan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata, seperti gotong royong,

toleransi, dan empati; Rasa bangga terhadap budaya lokal dan motivasi untuk melestarikannya sebagai bagian dari identitas nasional.

Penerapan etnopedagogi Pupuh Sunda terbukti efektif dalam meningkatkan perasaan moral kebhinnekaan pada peserta didik kelas IX C di SMPN 1 Tarogong Kidul. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membangun karakter dan moral kebhinnekaan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang multikultural.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan etnopedagogi Pupuh Sunda Moral Kebhinnekaan pada peserta didik di kelas IX C SMPN 1 Tarogong Kidul sudah berjalan secara signifikan. Di mana, guru semakin mampu mengintegrasikan nilai-nilai etnopedagogi ke dalam perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian (Nurlela et al., 2019) yang menyoroti akan pentingnya integrasi budaya lokal dalam inovasi media dan strategi pembelajaran. Peserta didik pada pembelajaran tersebut tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif saja, melainkan penerapan nilai-nilai budaya bangsa di kehidupan sehari-hari. Penggunaan Pupuh Sunda yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut juga merupakan pesan moral dan filosofi hidup yang mengantarkan pada peserta didik yang bertoleransi, bergotong royong, dan saling menghormati satu sama lain. Sebagaimana, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang sudah ditulis oleh (Hardiyanto, Aesijah, & Suharto, 2019) bahwa guru memiliki tugas dalam menyelaraskan lingkungan belajar peserta didik dengan pendidikan karakter sehingga, dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu, guru juga harus menjadi fasilitator dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari siklus I hingga siklus III, diperoleh temuan sebagai berikut: 1) Kemampuan guru dalam merancang RPP menunjukkan peningkatan, dengan skor pada siklus I sebesar 2,50, meningkat menjadi 3,18 pada siklus II, dan mencapai 3,77 pada siklus III. 2) Terdapat peningkatan dalam aspek moral kebhinnekaan peserta didik. Tidak ditemukan peserta didik yang tergolong belum meningkat (BM) pada ketiga siklus. Jumlah peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda peningkatan (MM) adalah 5 siswa (13,8%) pada siklus I, 15 siswa (41,6%) pada siklus II, dan 19 siswa (52,7%) pada siklus III. Sementara itu, jumlah siswa yang mengalami peningkatan yang sangat signifikan (SM) adalah 7 orang (19,4%) pada siklus I, 12 orang (33,3%) pada siklus II, dan 18 orang (50%) pada siklus III. Hal ini membuktikan bahwa penerapan Etnopedagogi Pupuh Sunda dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan perasaan moral kebhinnekaan Peserta Didik secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-akmam, M., & Adela, D. (2023). Pemaknaan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pupuh Sunda (Kajian Semantik pada Lirik Pupuh Pucung), 3(1), 105–110.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Dipa, A., Dewi Sri Mulyani, E., & Sumaryana, Y. (2024). Aplikasi Pengenalan Pupuh Sunda Menggunakan Metode Multimedia Development Life Cycle Berbasis Android. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(3), 3979–3986. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i3.9641>
- Hakim, M. A. L., & Setiadi, E. M. (2021). Interpretasi Signifikansi Toleransi Beragama Dalam Simbolisme Pupuh Sunda Magatru Melalui Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 1–12. Retrieved from <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2615>
- Hardiyanto, R. C., Aesijah, S., & Suharto. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik ISSN 2301-6744*, 8(2), 105–115.
- Hamid, S. I., Istianti, T., Firmansyah, F., Ismail, H., & Abdilah, F. (2020). Implementasi Model Literasi Kewarganegaraan Berbasis Tradisi Lokal Sunda Melalui Pembelajaran Tembang Pupuh Dan Nyanyian Permainan Anak Di Jawa Barat. *Virtual Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM UNIMED*, (November), 30–38. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41291>
- Hardiyanto, R. C., Aesijah, S., & Suharto. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik ISSN 2301-6744*, 8(2), 105–115.
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., Nurhasanah, N., Majalengka, U., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 4*, 13–19.
- Jayantika, I. gusti agung N. T., Sudina, N. W. U. yushri A., Oktapani, K. S. A., & Adnyani, ni luh G. W. (2024). Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(1), 1–12.
- Khamdan Safiudin, K. (2022). Revitalisasi Nilai Nilai Kebhinekaan Kepada Forum Anak Kota Pasuruan Melalui Diseminasi Media Sosial. *An-Nas*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.36840/annas.v6i1.561>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Miles, M. B., & Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyana, E. M., Suherman, A., Widyanti, T., Tetep, T., Supriyatna, A., Sulaeman, F., ... Kurniawan, N. (2020). Training on Developing Children’s Social Character Through Sundanese Cultural Values. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1(01), 21–30. <https://doi.org/10.35899/ijce.v1i01.158>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Ningsih, D. N., & Hotimah, H. H. (2018). Kajian Semiotik dan Etnopedagogi dalam Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran. *Pena Literasi*, 1(2), 81. <https://doi.org/10.24853/pl.1.2.81-91>
- Nurlela, S. S., Hodidjah, H., & Kosasih, E. (2019). Pengembangan Multimedia Interaktif tentang Pupuh pada Pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 52–57. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22102>

- Purnamasari, Y. M., Rizka, L., Windarta, P., & Rizkiyani, A. (2024). Preserving Sundanese Pupuh Culture through Flipbook Media : Strengthening Mutual Cooperation in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(2), 214–222.
- Putri, H., Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2024). Cultural Awareness : Memahami Sensitivitas Multikultural Dalam Praktik Konseling Di Sekolah. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 78–98.
- Riyanti, R. F., Rahmawati, F. P., Widyastuti, A. D., & Hasna, L. (2023). Understanding the Values of Pancasila and the Kebhinekaan Tunggal Ika Diversity in the Middle of the Diversity of Students. *Jurnal VARIDIKA*, 35(2), 94–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i2.23209>
- Rohyadi, E., Desiana, C., & Rosmilawati, I. (2024). Pendekatan Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 778–785.
- Rosa, M. A., & Hadiarto Purba, I. P. M. (2021). Internalisasi Nilai – Nilai Kebhinekaan Anggota Dalam Kegiatan Rutin Forum Kajian Dan Diskusi 17-an Komunitas Gusdurian “Gerdu Suroboyo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 258–273. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p258-273>
- Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Elementary Education*, 05(03), 463–469.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Solihin Ichas Hamid, & Tuti Istianti. (2021). Matic Implications of Sundanese Pupuh Song in Building Moral Values Toward Elementary School Students. *International Journal of Social Science*, 1(2), 93–100. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i2.141>
- Tetep, Mulyana, E., Widyanti, T., & Suherman, A. (2020). Nation Character Building for Millennial Generation Based on Local Wisdom of Saminism. *458(Icssgt 2019)*, 195–204. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.025>
- Zataari, E. (2024). PROGRAM PENANGANAN POSITIVE RELATIONSHIP MELALUI STEM BERBASIS ETNOPEDEGOGI. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 5(2), 91–100. <https://doi.org/10.36733/jadma.v5i2.9903>